

BAB V

PEMIKIRAN AL-BANJARI DI BIDANG DAKWAH

Islam adalah agama dakwah, karena ajaran - ajarannya memerintah para penganutnya untuk menyebarkannya kepada seluruh umat manusia di segala pelosok bumi.¹ Kini umat Islam, yang bermula dari beberapa orang suku Quraisy di kota Mekkah, telah menjadi milyaran umat manusia yang tersebar di seluruh dunia. Hal ini merupakan hasil dakwah Islam yang telah berlangsung selama lebih kurang 14 abad lamanya.

Keberhasilan terbesar dakwah Islam terjadi pada abad pertama kebangkitannya. Lothrop Stoddart menulis : "Dalam tempoh seabad saja, dari gurun tandus dan suku terbelakang, Islam telah tersebar hampir menggenangi separoh dunia. Menghancurkan kerajaan-kerajaan besar, memusnahkan beberapa agama besar, yang telah dianut berbilang zaman dan abad. Mengadakan revolusi berpikir dalam jiwa bangsa-bangsa. Dan sekaligus membina satu dunia baru, -Dunia Islam !"² Dakwah Islam abad pertama merupakan dakwah masa Nabi Muhammad SAW, pembawa risalah, dakwah masa Al-Khulafa al-Rasyidun dan Khalifah Bani Umayyah. Memang pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah, Islam telah mampu memantapkan diri sampai ke Andalus (Sepanyol) di barat dan sampai ke "anak benua" India di timur.³ Dari sinilah, menurut pendapat terkuat di kalangan sejarawan, datangnya para pedagang yang menyebarkan agama Islam di Indonesia sekitar abad ke-13 M.⁴

Selama beberapa abad Islam di Indonesia, sejak awal penyebarannya hingga kini menjadi agama Mayoritas (+ 87 %) rakyat Indonesia, dakwah Islam terus berlangsung tak kenal henti dengan pelbagai bentuknya. Minimal ada dua golongan yang sangat berjasa dalam proses penyebaran Islam dan penatapannya di bumi Nusantara selama ini, selain para pedagang muslim yang sulit diidentifikasi siapa saja mereka. Pertama, golongan raja-raja yang memerintah pelbagai

kerajaan Islam yang tersebar luas di seluruh Nusantara dari Aceh sampai ke Maluku; dan keuda, golongan ulama yang juga banyak terdapat di mana-mana. Kedua golongan tersebut selalu bahu-membahu dalam berdakwah, yang pertama lebih banyak berusaha menyebarkannya, sedangkan yang kedua lebih terfokus pada pemantapannya dalam masyarakat, seperti yang terjadi dalam sejarah dakwah Islam di Kalimantan Selatan.

Menurut catatan sejarah yang kuat diperpegangi, agama Islam baru menyebar di Kalimantan Selatan pada abad ke-16 M., yaitu sejak berdirinya Kerajaan Islam Banjarmasin.⁵ Selama lebih kurang dua abad, para sultan Kerajaan ini sehingga Islam menjadi agama mayoritas rakyatnya, meskipun baru menyentuh bagian permukaan dari kehidupan mereka.⁶ Pemantapan pelaksanaan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat baru secara intensif didakwahkan oleh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari pada penggal kedua abad ke-18 M. dengan banya dakwahnya yang besar dan sukses, sehingga keberagaman umat Islam di daerah ini relatif tinggi sampai sekarang?⁷ Dari riwayat hidupnya, terutama segala aktivitas dakwah yang dilakukannya dan hasil yang diperolehnya, tidak diragukan bahwa Al-Banjari adalah seorang da'i (juru dakwah) terbesar yang pernah ada di Kalimantan Selatan selama ini. Dalam karya dakwahnya yang besar itu tidak diragukan pula ada terkandung pelbagai ide atau pemikiran Al-Banjari mengenai "dakwah Islam", yang menurut Syekh Ali Mahfudz berarti: "mendorong manusia agar berbuat baik dan menuruti petunjuk (agama Islam), dan menyuruh mereka melaksanakan segala yang ma'rif dan melarang mereka berbuat kemungkaran, supaya mereka beruntung dengan mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat."⁸ Berikut ini diungkapkan beberapa pemikiran Al-Banjari tentang dakwah Islam.

A. Tujuan Dakwah

Dari pelbagai aktivitas dakwah Al-Banjari dapat di

formulasikan pemikirannya mengenai tujuan dakwah Islam sebagai berikut : "tersebarinya agama Islam kepada seluruh masyarakat sampai ke pelosok-pelosok daerah, dan terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang murni dalam kehidupan umat agar terwujud kesejahteraan dan kebahagiaan hidup mereka di dunia dan akhirat". Dalam formulasi tujuan dakwah ini terdapat tiga hal yang bisa dianggap sebagai "sub tujuan" yang saling terkait dan masing-masing ditopang oleh pelbagai aktivitas dakwah Al-Banjari selama hayatnya. Yaitu : pertama, tersebarinya agama Islam ke pelosok-pelosok daerah; kedua, terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang murni dalam kehidupan umat Islam; dan ketiga, terwujudnya kesejahteraan atau kebahagiaan umat dalam kehidupan mereka di dunia dan akhirat.

Tersebarinya agama Islam ke pelosok-pelosok daerah sebagai salah satu dari tujuan dakwah Al-Banjari tampak dalam usahanya menyebar anak-cucunya, yang sudah mempunyai ilmu pengetahuan hasil didikannya sendiri, ke daerah - daerah seperti : Pegatan (Kabupaten Kotabaru), Taniran (Kabupaten Hulu Sungai Selatan), Amuntai (Kabupaten Hulu Sungai Utara), Marabahan (Kabupaten Barito Kuala), Martapura (Kabupaten Banjar), dan Pontianak (Kalimantan Barat). Malah ada pula yang tersebar sampai ke luar Kalimantan, seperti di Serawak dan Kedah di Malaysia, Safat Inderagiri di Riau. Memang di antara anak-cucu yang disebarkan ke daerah - daerah itu banyak terdapat yang tidak dikirim sendiri oleh Al-Banjari, tetapi ide atau pemikiran mengenai tujuan dakwah seperti ini diwariskannya kepada anak-cucunya, sehingga inilah yang mendorong mereka berangkat sendiri ke daerah-daerah yang jauh untuk berdakwah menyampaikan agama Islam kepada masyarakat di sana, yang tadinya mereka tidak banyak mengenal Islam, meskipun mereka sudah beragama Islam.⁹

Banyak aktivitas Al-Banjari yang menopang terwujudnya tujuan dakwah "terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang

murni dalam kehidupan umat Islam", sebagaimana yang diformulasikan di atas. Kondisi objektif yang ada pada masyarakat, subjek dakwah Al-Banjari waktu itu, memang menghendaki dicangkannya tujuan dakwah seperti ini. Dalam bab II yang lalu telah digambarkan selintas kondisi objektif masyarakat pada masa hidupnya Al-Banjari, terutama dari segi pengamalan ajaran agama. Di antara aktivitas Al-Banjari yang menonjol untuk menopang terwujudnya tujuan dakwah ini adalah :

1. Melaksanakan kaderisasi ulama dan da'i lewat lembaga pendidikan semacam "pesantren" di Dalam Pagar.¹⁰ Para ulama ini diharapkan menjadi orang-orang yang tahu persis ajaran-ajaran Islam yang murni dan benar itu, dan sekaligus mengamalkannya. Setelah hasil didikannya ini memiliki ilmu pengetahuan agama yang memadai, mereka disebar ke masyarakat Islam untuk mengajarkan ajaran-ajaran agama yang benar dan murni tersebut dan sekaligus sebagai teladan dalam pengamalannya. Memang sebelumnya, masyarakat belum mempunyai figur panutan seperti itu, sehingga pengamalan agama belum bisa seperti yang diharapkan.
2. Menulis beberapa kitab/risalah yang berisi ajaran-ajaran agama yang murni dan benar sebagai pegangan dan pedoman bagi umat dalam kehidupan mereka. Di antara kitab / risalah tersebut ada yang termasuk bidang akidah, seperti : Ushuluddin, Tuhfat al-Raghibin dan Al-Qawl al-Mukhtashar. Dalam kitab/risalah ini, di samping menjelaskan ajaran ajaran agama yang harus diketahui dan dipegang teguh oleh masyarakat, juga dijelaskan pelbagai keyakinan (ikhtikad), dan praktek kehidupan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni tersebut. Dari segi keyakinan , misalnya disebutkan keyakinan golongan Wujudiyah Mulhid, yang antara lain berkeyakinan bahwa : "tiada wujudku hanya wujud Allah", yang kebetulan waktu itu ada juga pengikutnya di daerah ini;¹¹ dan dari segi praktek kehidupan , disebutkan antara lain upacara "manyanggar" dan "mambu ang pasilih", yang banyak dilaksanakan oleh masyarakat,

padahal kedua upacara tersebut bisa membawa kepada ke musyrikan.¹² Ada pula di antara kitab/risalah tersebut yang membahas masalah fiqih (syari'ah), seperti : Sabil al-Muhtadin, Luqthat al-'Ajlal, Kitab al-Nikah, dan Kitab al-Fara'idh. Begitu pula selain memberikan pedoman bera mal ibadah dan berkehidupan lainnya, kitab/risalah tersebut juga menjelaskan pelbagai praktek kehidupan yang tidak benar menurut ajaran Islam. Misalnya : pemberian zakat kepada tiga orang atau seorang mustahiq dengan mengikuti mazhab Syafi'i,¹³ menyelenggarakan kenduri kematian oleh keluarga si mayit,¹⁴ dan lainnya. Al-Banjari tidak hanya menyalahkan cara tersebut yang sudah menjadi tradisi itu, tetapi juga memberikan jalan yang benar menurut agama yang murni.

3. Meminta bantuan kekuasaan untuk memantapkan pelaksanaan ajaran-ajaran agama oleh masyarakat. Misalnya: untuk mem berantas praktek-praktek kehidupan tradisonal seperti : "manyanggar" dan "mambuang pasilih", Al-Banjari meminta golongan raja-raja dan para pembesar negeri berpartisipasi.¹⁵ Begitu pula untuk menegakkan shalat berjema'ah di suatu desa (dusun) di mana masyarakatnya enggan melaksanakannya maka Al-Banjari minta kepada Sultan atau Naibnya agar memerangi mereka.¹⁶

Mengenai sub tujuan ketiga "terwujudnya kesejahteraan atau kebahagiaan umat dalam kehidupan di dunia dan akhirat" sebenarnya identik dengan tujuan agama Islam.¹⁷ Dengan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang benar dan murni umat dapat memperoleh kebahagiaan di akhirat kelak. Justeru itu , segala aktivitas yang baru dijelaskan di atas, selain untuk mencapai sub tujuan kedua, juga menopang terwujudnya sub tujuan ketiga ini. Tetapi mengenai terwujudnya kesejahteraan di dunia ini maka Al-Banjari telah mengusahakannya dengan beberapa aktivitasnya yang lain. Di antaranya: membuka ladang pertanian dan perkebunan baru, dan membuat irigasi se

hingga lahan yang tak produktif jadi lahan yang produktif (ihya' al-mawat). Al-Banjari adalah profil seorang ulama besar yang bergumul dengan bidang pertanian dan perkebunan dalam kehidupannya. Sebidang tanah yang diberikan oleh Sultan Tahmidullah kepada Al-Banjari sebagai pusat dakwahnya, yang terletak di tepi sungai Martapura, digarap oleh Al-Banjari bersama anak-cucu dan murid-muridnya dengan baik, sehingga menjadi sebuah pemukiman penduduk yang lengkap dengan lahan pertaniannya di samping sarana peribadatan dan pendidikan, yang kemudian terkenal dengan sebutan Dalam Pagar.¹⁸ Selain itu dia juga membuka perkebunan di daerah Kalampayan di mana dia kini dimakamkan setelah wafatnya. Begitu pula dia melopori membuat saluran air yang bisa mengurangi genangan air di daerah lahan sekitarnya yang tak produktif sehingga berubah menjadi lahan produktif yang subur dan memberikan hasil pertanian yang lumayan kepada masyarakatnya. Dari hasil karyanya inilah terwujudnya suatu desa makmur yang kemudian disebut desa "Sungai Tuan", sebagai kenangan kepada Al-Banjari yang disebut juga sebagai "Tuan Haji Besar".¹⁹ Dengan aktivitasnya ini, Al-Banjari telah mengusahakan terwujudnya kesejahteraan hidup bagi masyarakat di sekitarnya, sebagai realisasi salah satu tujuan dakwahnya. Pemikiran Al-Banjari ini juga banyak diwarisi oleh anak-cucunya di belah hari, sehingga banyak di antara mereka, selain sebagai ulama atau da'i juga sekaligus sebagai pioner pembuka lahan pertanian atau perkebunan baru di daerah dakwahnya. Misalnya : Syekh H. Abdurrahman Siddik (zuriat kelima Al-Banjari) yang terkenal sebagai ulama besar di daerah Riau, ada yang bermula dengan pembukaan lahan perkebunan baru bersama para transmigran dari daerah Banjar di Inderagiri sekitar awal abad ini.²⁰

Pemikiran Al-Banjari tentang "tujuan dakwah Islam" sebagaimana tersirat dalam berbagai aktivitas dakwahnya merupakan suatu pemikiran yang unik, yang belum pernah ada

30

dan terlaksana dalam sejarah dakwah Islam di daerah ini pada masa sebelumnya.²¹ Tujuan dakwah Islam yang komprehensif ini juga perlu dicanangkan kembali untuk dilaksanakan para ulama dan da'i di daerah ini, pada masa sekarang dan yang akan datang. Menurut informasi dari sementara peneliti di daerah pedalaman Kalimantan Selatan, kini rumah-rumah ibadah non Islam sudah berdiri di mana-mana daerah, yang diduga secara selintas tak ada penganut agama selain Islam. Memang di daerah perkotaan dan pedesaan yang sudah lama, tidak tampak ada rumah-rumah ibadat tersebut, tetapi di daerah-daerah pemukiman baru atau pedesaan yang di pelosok-pelosok kenyataan itu sudah banyak tampak, dan memang daerah-daerah seperti itu kurang mendapat perhatian dari para ulama dan da'i pada umumnya selama ini.²² Para ulama dan da'i yang berwawasan luas dalam tujuan dakwahnya seperti ide dan pemikiran Al-Banjari tersebut sangat diharapkan kemunculannya dengan segera di daerah ini.

B. Subjek Dakwah

Dari luasnya ruang lingkup aktivitas dakwah yang dilaksanakannya, dapat disimpulkan bahwa "subjek dakwah Islam", menurut Al-Banjari, adalah semua manusia dari strata sosial yang paling tinggi sampai dengan strata paling rendah, tanpa membedakan suku dan bangsanya. Pemikiran Al-Banjari ini memang sesuai dengan subjek dakwah para nabi dan rasul yang umumnya terdiri atas : golongan elite penguasa (termasuk orang-orang kaya) dan golongan rakyat banyak yang lemah.²³

Dalam masyarakat Banjar pada masa itu terdapat struktur sosial sebagai berikut :

1. raja dan keluarganya,
2. kaum bangsawan,
3. kaum ulama,
4. pegawai tinggi kerajaan,
5. orang-orang kaya/pedagang,
6. penduduk biasa,
7. orang-orang yang terlibat hutang.²⁴

Menurut Tim Penulis Sejarah Sosial Daerah Kalimantan Selatan, susunan dan peranan sosial dalam kehidupan masyarakat Banjar waktu itu masih berbentuk limas. Dari yang paling atas, yang jumlahnya paling sedikit sampai dengan golongan yang paling bawah dan jumlahnya paling banyak adalah sebagai berikut : (1) golongan bangsawan (bubuhan raja - raja), (2) golongan pejabat dan ulama-ulama, (3) golongan pedagang yang kaya-kaya, dan (4) golongan rakyat biasa yang umumnya petani.²⁵ Kalau diperhatikan siapa saja yang menjadi subjek dakwah Al-Banjari selama hayatnya, jelaslah semua strata sosial masyarakat Banjar itu terjangkau olehnya.

Sultan Tahmidullah yang memerintah tahun 1761-1801 M di Kerajaan Banjarmasin sebagai kepala "bubuhan" raja - raja tetap kaum bangsawan termasuk salah satu subjek dakwah Al-Banjari. Sultan sendiri mengakui Al-Banjari sebagai gurunya dan sahabatnya, sehingga dia berwasiat kepada anak-cucunya agar menghormati ulama besar ini sampai kepada zuriatnya di kelak hari.²⁶ Memang dalam mukaddimah beberapa karya tulisnya, Al-Banjari selalu menjelaskan bahwa kitab risalah yang disusunnya itu adalah atas permintaan dari pihak penguasa. Ada yang tegas disebutkan sebagaimana tersebut dalam Kitab Sabil al-Muhtadin, yaitu Sultan Tahmidullah ibn Sultan Tamjidullah;²⁷ dan ada pula yang disebut dengan isyarat, seperti : "seorang laki-laki yang tiada boleh akandaku melebihi dia daripada setengah segala orang besar pada masa ini".²⁸ atau "setengah dari pada segala orang besar pada masa ini".²⁹ Hal ini menjelaskan bahwa Sultan dan kaum bangsawan menaruh perhatian terhadap gerak langkah dakwah Al-Banjari. Malah Al-Banjari sendiri tidak segan-segan mengemukakan harapannya agar para raja dan sultan harus berpartisipasi dalam dakwahnya, terutama dalam rangka mewujudkan pengajaran-ajaran Islam di masyarakat, seperti dalam membatalkan upacara-upacara tradisional yang membahayakan aki yang murni, dan dalam pelaksanaan kewajiban shalat ber

jema'ah, sebagaimana telah diuraikan.

Para ulama dan pejabat kerajaan juga termasuk subjek dakwah Al-Banjari. Dia dikenal sebagai pencetak para ulama dengan "pesantren"-nya di Dalam Pagar. Mereka dibina dengan tekun agar menjadi ulama yang betul mengetahui banyak ilmu pengetahuan agama yang disediakan menjadi para da'i yang tangguh di belakang hari.³⁰ Para pejabat kerajaan, sebagai pembantu para raja dan kaum bangsawan tentu saja terlibat dalam appel Al-Banjari terhadap raja-raja dan kaum bangsawan dalam ikut menyukseskan dakwahnya sebagaimana telah dikemukakan di atas.

Terhadap para pedagang, Al-Banjari juga menjadikan mereka sebagai subjek dakwahnya. Dengan mengambil isteri puteri tokoh bubuhan Cina, yaitu Go Hwat Nio puteri Kapten Koko di Banjarmasin, Al-Banjari berusaha mendekati golongan Cina yang merupakan golongan pedagang kaya di daerah ini, apalagi terhadap para pedagang dari suku Banjar sendiri. Kemungkinan "tebalnya iman bubuhan saudagar asli" yang tersemat dalam nyanyian orang Banjar adalah karena hasil dakwah Al-Banjari. Nyanyian tersebut berbunyi :

"Bubuhan saudagar asli tebal imannya
Rohani jasmani rasul tujuannya
Nangaran lautan jadi idamannya
Kemajuan hidup terus dipikirkannya".³¹

Apalagi terhadap golongan rakyat biasa, Al-Banjari berasal dari mereka dan selama berdakwah hidup bersama mereka yang pada umumnya terdiri dari petani. Al-Banjari membukakan lahan baru pertanian dan perkebunan serta mengusahakan lahan yang tidak produktif berubah menjadi lahan produktif. Tujuannya adalah untuk kepentingan subjek dakwahnya yang sebagian terbesar adalah petani. Al-Banjari berusaha menyejahterakan kehidupan mereka, di samping memungkinkan mereka bisa melaksanakan ajaran agama dengan baik.

Pemikiran Al-Banjari tentang luasnya subjek dakwah dalam ini cukup unik pada masanya dan sangat relevan untuk ditinjau pada masa sekarang ini. Sebelum Al-Banjari, dakwah Islam hanya bersifat sporadis di daerah ini, yang sulit diidentifikasi mengenai siapa pelaku dan subjeknya, apa tujuannya dan hasilnya, bagaimana metode dan medianya. Data untuk itu tidak bisa ditemukan.³² Baru dakwah Al-Banjari lah yang bisa menjangkau subjek dakwah yang luas, sebagaimana telah dikemukakan. Namun sekarang ada kecenderungan pula pelepasan dakwah di daerah ini bersifat sporadis kembali, yang ada koordinasi yang mengarahkannya. Akibatnya banyak subjek dakwah yang "terlupakan" atau kurang mendapat perhatian serius dari para ulama dan da'i. Misalnya suku Cina Bukit dari segi etnis, daerah transmigrasi dari segi lokasi; dan generasi muda dari segi usia, yang semuanya merupakan subjek dakwah Islam yang cukup strategis pada masa kini di daerah ini.

Juru Dakwah

Dari pelbagai aktivitas dan karya tulis Al-Banjari terdapat suatu anggapan bahwa Al-Banjari sangat menekankan pada dua juru dakwah yang utama, yaitu ulama dan umara' (pemerintah-raja). Peran ulama diperankannya sendiri dan anak-cucu serta murid-murid hasil didikannya, yang menjadikannya juru dakwah di mana-mana; sedangkan peran umara banyak tercantum dalam harapan-harapan yang terdapat dalam karya tulisnya, sebagaimana sudah dikemukakan.³³

Khusus mengenai kualitas ulama atau juru dakwah profesional, Al-Banjari mempunyai semacam pemikiran, yang bisa diulasikan dari sosok pribadinya sendiri sebagai seorang da'i yang besar dan dari ide yang mendasari pembangunan "santren"-nya di Dalam Pagar dengan segala aktivitas yang dari semua itu bisa diformulasikan bahwa menurut pendapat Al-Banjari, seorang juru dakwah profesional harus berpe-

pengetahuan ilmu agama yang memadai, berkeperibadian muslim, mandiri, berdedikasi yang tinggi, aktif dan kreatif dalam bekerja, dan memahami kondisi medan dakwah yang dihadapi.

Tidak ada penjelasan dari data sejarah, apakah keberangkatan Al-Banjari ke Tanah Suci untuk menuntut ilmu pengetahuan agama Islam di sana, atas prakarsa sendiri atau atas prakarsa Sultan, Kerajaan Banjar, yang bersedia membiayai keberangkatannya dan selama studinya. Kemungkinan besar adalah atas prakarsa Sultan, yang mengharapkan Al-Banjari menjadi seorang ulama yang mampu mendakwahkan agama di tengah-tengah masyarakat atau rakyatnya. Untuk itu Al-Banjari harus mempunyai pengetahuan agama yang luas dan padanya ada potensi yang besar, dengan IQ-nya yang tinggi. Tentu saja pemikiran ini mendapat persetujuan sepenuhnya dari Al-Banjari, yang bersedia berangkat jauh meskipun harus meninggalkan isteri yang sedang hamil tua.³⁴ Tetapi yang jelas atas kesadaran Al-Banjari sendiri terhadap pentingnya ilmu pengetahuan yang memadai bagi seorang juru dakwah, tampak dari keberangkatannya dari Makkah menuju Mesir untuk meneruskan studinya di negeri pusat pengembangan ilmu Dunia Islam waktu itu. Meskipun sudah "mengaji" sekitar tahun di Makkah, malah sudah mendapat izin untuk ikut mengajar di Masjid al-Haram beberapa lama, namun Al-Banjari masih menganggap ilmunya belum memadai. Meskipun maksud studinya di Mesir tidak berkesampaian, namun semasa bermukim di Mesir lebih kurang 5 tahun, dia juga memperoleh banyak ilmu pengetahuan, terutama di bidang fiqih Syafi'iyah dan tarikh.³⁵ Baru Al-Banjari pulang ke tanah air untuk terjun sebagai juru dakwah dalam masyarakatnya, setelah dia disambut oleh gurunya, Syekh Muhammad ibn Sulayman al-Kurdi, ilmu pengetahuannya di bidang agama sudah tinggi dan dia harus dibaktikan bagi kepentingan bangsanya.³⁶

Kesadaran Al-Banjari terhadap pentingnya ilmu yang memadai bagi seorang juru dakwah tampak pula dengan jelas

ri aktivitasnya membangun pesantren di Dalam Pagar dan me-
 ajarkan pelbagai ilmu pengetahuan kepada para santrinya.³⁷
 gi Al-Banjari sendiri tidak diragukan betapa dalamnya il-
 yang dimilikinya. Selain lamanya studi di Tanah Suci, da-
 pelbagai kitab/risalah yang ditulisnya, yang selalu di-
 laskan Al-Banjari tentang apa saja refrensi yang diguna-
 nya, juga tampak kealimannya. Kitab Sabil al-Muhtadin,
 ng membahas masalah-masalah fiqih di bidang ibadah saja,
 -Banjari menggunakan sekitar 40 buah kitab fiqih sebagai
 rensi dalam penyusunannya, baik berupa matan dan syarah
 un hasyiyah.³⁸ Untuk risalah Lugthah al-'Ajlal fi Bayan
dh wa Istihadhat wa Nifas al-Niswan (disingkat : Lugthah
'Ajlal), yang membahas tentang masalah haid, darah penya-
 dan nifas kaum wanita, Al-Banjari menggunakan lima ki-
 sebagai refrensinya, yaitu : Matan 'Ubab oleh Syekh Mu-
 ai, Matan Rawdh oleh Syekh Ismail ibn al-Muqri, Fath al
hab, Syarah Minhaj oleh Syaikh al-Islam Zakariya al-Ansha-
Tuhfah oleh Ibnu Hajar al-Haytami dan Nihayah Syekh Ram-
³⁹ Untuk risalah Al-Qawl al-Mukhtashar fi 'Alamat al-Mun-
ar (disingkat: Al-Qawl al-Mukhtashar), yang membahas
 ang ciri-ciri Imam Mahdi dan tanda-tanda hari kiamat ba-
 tiba, Al-Banjari menggunakan refrensi sebanyak lima bu-
 kitab/risalah, yaitu : Risalah Sayid Ja'far al-Barjanzi,
lah Syekh 'abd al-Qadir al-Fakihi yang dinukil dari ri-
 karya Syekh Ibnu Hajar al-Haytami, Bahjat al-Nazhirin
 Ibnu Yusuf al-Muqaddisi al-Hanbali, Kitab 'Aja'ib al-
ut oleh Syekh Kisa'i dan Syarah Qashidah oleh Syekh Ah-
 al-Qusyasyi al-Madani.⁴⁰ Begitu pula untuk kitab Tuhfat
ghibin berpuluh-puluh kitab/risalah yang digunakan nya
 ai refrensi dalam penyusunannya, dari kitab/risalah di-
 tasawuf, termasuk di antaranya karya-karya tulis da-
 ara-ulama besar seperti : Sa'ad al-Din al-Taftazani,
 id al-Ghazali, Ibnu Hajar al-Haytami, 'Abd al-Wahab
 'rani, Ibnu 'Arabi, dan sebagainya. Semua kitab ref-
 tersebut kemungkinan besar dikuasai sepenuhnya oleh

Al-Banjari dan tentunya saja sebagian besar di antaranya juga diajarkannya kepada para muridnya di pesantren Dalam Pagar yang dibinanya untuk kepentingan kaderisasi para da'i.

Adapun sifat "berkepribadian seorang muslim" bagi seorang juru dakwah, juga tampak dalam kepribadian Al-Banjari sendiri selama melakukan dakwahnya. Profil Al-Banjari sebagai seorang ulama yang melaksanakan ajaran-ajaran agama dalam kehidupannya tak diragukan lagi. Konon kabarnya beliau pernah diberi keistimewaan oleh Allah, bisa menyaksikan apa yang disebut "Laylatul-Qadar".⁴¹ Kalau ini benar, tentu saja merupakan suatu buah dari ketaqwaannya kepada Allah SWT. Selain itu kepribadiannya sebagai muslim yang baik, tampak pula dalam hubungannya dengan sesama manusia. Dia seorang yang tahu berterima kasih dan menghormati orang yang banyak jasa terhadap dirinya, sebagaimana sikapnya terhadap Sultan Kerajaan Banjarmasin, yang selalu dipujinya dan dipenuhi segala permintaannya.⁴² Dia seorang suami yang berlaku adil terhadap para isterinya, yang selalu berjumlah empat orang, meskipun silih berganti. Bila dia pergi jauh, seperti ke kebun atau berdakwah selalu diiringi oleh semua isterinya.⁴³ Dia seorang anak yang selalu berbakti kepada orang tuanya, meskipun keduanya sudah meninggal. Dia sering kali menziarahi kubur kedua orang tuanya di Lok Gabang.⁴⁴ Dia seorang ayah dan kakek yang sangat sayang kepada anak-cucunya dengan mendoakan mereka agar menjadi orang-orang yang salih yang berilmu pengetahuan dan selalu diusahakannya dengan pendidikan yang intensif.⁴⁵ Dia seorang warga masyarakat yang sangat memperhatikan kehidupan si lemah yang umumnya terdiri dari petani, dengan berpartisipasi dalam pembukaan lahan pertanian baru dan pemanfaatan lahan yang non-produktif.⁴⁶ Dia seorang teman yang selalu terkenang kepada sahabatnya dan gemar menziarahinya.⁴⁷ Banyak lagi sifat-sifat baik lainnya yang melekat pada pribadinya sebagai seorang juru dakwah. Tentu

saja segala sifat tersebut diwariskannya pula kepada para calon juru dakwah yang dibinanya lewat lembaga pendidikan di Dalam Pagar.

Sifat kemandirian hidup seorang da'i juga tampak pada pribadi Al-Banjari dan kegiatan pendidikan yang diberikannya kepada para santrinya. Tidak ada data sejarah yang menerangkan bahwa Al-Banjari memperoleh penghasilan tetap dari Kerajaan Banjar, meskipun dia sering memberikan pengajaran dan nasehat kepada Sultan dan kaum kerabatnya. Memang pada masa hidupnya belum ada jabatan Mufti dan Qadhi dalam struktur kerajaan. Sultan Tahmidullah memang ada memberikan sebidang tanah kepada Al-Banjari sebagai pusat kegiatan dakwahnya. Tapi tanah itu masih berupa hutan belukar yang terletak di pinggir Sungai Martapura, yang kini terkenal dengan sebutan Kampung Dalam Pagar. Baru melalui ketekompilan tangan Al-Banjari bersama murid dan anak-cucunya lah tanah tersebut bisa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupannya sekeluarga.⁴⁸ Kemandirian hidup Al-Banjari juga ditopang oleh kegemarannya membuka tanah perikanan dan perkebunan di lain tempat, seperti di Kalampa dan sekitarnya.⁴⁹ Sikap hidup mandiri ini dibangunnya pada dalam jiwa para santrinya lewat lembaga pendidikan, dengan membawa mereka bekerja di persawahan dan perkebunan yang dibuka bersama.

Sifat seorang juru dakwah yang "berdedikasi tinggi, aktif dan kreatif dalam bekerja" tampak pula dengan jelas dari aktivitas Al-Banjari dalam dakwahnya yang memakan waktu sekitar 40 tahun. Sudah lebih enam puluh tahun usianya itu Al-Banjari mulai terjun ke medan dakwah. Dalam usia tua itu jika dibandingkan dengan pelbagai aktivitas dakwahnya yang berskala besar itu, tampak sekali betapa tingginya dedikasinya untuk agama Allah, betapa aktif dan kreatifnya dia dalam mendakwahnya. Kiranya Allah SWT telah menggerakkan kemampuan dan kekuatan baginya untuk itu sehingga, yang jika ditimbang secara rasional memang agak sukar

bisa diterima. Namun begitulah kenyataannya dalam sejarah. Memang Al-Banjari sejak kecil sampai masa tuanya, malah ~~se~~ sudah wafatnya, banyak terjadi hal-hal yang "luar biasa" pada dirinya.⁵⁰ Selam lebih kurang 40 tahun berdakwah, Al-Banjari selain mengurus keluarganya yang selalu berjumlah empat orang isteri dengan puluhan orang anak-anaknya, dia aktif pula : mendidik calon-calon ulama dalam pesantrennya, mendatangi masyarakat di luar kampungnya untuk berdakwah, menemui Sultan dan kaum bangsawan untuk mengajar dan menasehatinya, menggarap sawah dan kebun yang dibukanya, menulis beberapa kitab/risalah agama, dan sebagainya.

Mengenai sifat "sifat memahami kondisi medan dakwah yang dihadapi" bagi seorang juru dakwah, juga tampak pada kualitas Al-Banjari sebagai da'i. Al-Banjari tahu benar apa yang menjadi kebiasaan dalam masyarakat, yaitu apa yang disebutnya "yang sudah teradat" dalam karya tulisnya.⁵¹ Dengan itu dia bisa menentukan status hukumnya dan bagaimana sebaiknya yang harus dilakukan oleh masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam. Al-Banjari tahu benar sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat Banjar waktu itu, seperti sistem "bubuhan". Dengan itu dia bisa menggunakannya demi suksesnya dakwah yang dilakukan.⁵² Al-Banjari tahu benar kebutuhan masyarakat terhadap adanya panutan dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama seperti ulama yang mampu mengajar dan memberi bimbingan kepada mereka secara langsung, pada masa sebelum dakwahnya. Dengan itulah Al-Banjari bertekad mencari kader ulama yang akan dikirim kepada masyarakat di pelosok-pelosok daerah untuk memenuhi kebutuhan mereka tersebut.⁵³

Pemikiran Al-Banjari tentang "kualitas juru dakwah profesional" sebagaimana yang diformulasikan di atas, cukup relevan dengan masa sekarang untuk dikembangkan. Formulasi tersebut bisa dijadikan sebagai acuan untuk mencetak kader da'i yang berkualitas. Tinggal lagi isinya yang harus dise-

suaikan dengan tuntutan zaman yang makin maju dan berkembang.

D. Materi Dakwah

Ruang lingkup dakwah Al-Banjari sangat luas, sehingga materi dakwah yang dibawakan kepada subjek dakwahnya jadi di beragam. Memang materi dakwah Al-Banjari adalah agama Islam itu sendiri, yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.⁵⁴ Tetapi dari segala aktivitas dakwahnya, tampak ialah bahwa tidak semua aspek ajaran Islam itu menjadi materi dakwah yang dilakukannya. Dari apa yang diberikannya inilah diformulasikan pemikirannya tentang materi dakwah.

Materi terpenting dakwah Al-Banjari ialah masalah agama, dalam arti hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam hal ini termasuk pengajarannya tentang akidah, ibadah dan tasawuf. Di bidang akidah menyangkut masalah-masalah : pengenalan terhadap Allah dan rukun-rukun iman yang lain, penjelasan akidah Ahlussunnah Waljama'ah, penjelasan paham-paham yang sesat di bidang akidah, pemberantasan praktek-praktek tradisional yang bertentangan dengan akidah Islam, esensi iman, kesempurnaan dan hal-hal yang merusakkannya, pengenalan terhadap ciri-ciri Imam Mahdi dan tanda-tanda hari kiamat bakal tiba, dan sebagainya.⁵⁵ Di bidang ibadah menyangkut pelaksanaan ibadah-ibadah pokok dalam Islam, yaitu shalat, zakat, puasa, dan haji.⁵⁶ Di bidang tasawuf menyangkut masalah tasawuf yang tidak dibenarkan dan tasawuf yang dibenarkan sesuai dengan peningkatan kuantitas keimanan.

Materi lain dalam dakwah Al-Banjari ialah masalah sosial, dalam arti hubungan manusia sesamanya. Dalam hal ini termasuk masalah-masalah : pembinaan keluarga dan pembagian harta warisan, penyelenggaraan jenazah, pembinaan tradisi intelektual di kalangan umat, pembinaan rasa solidaritas dan sebagainya. Materi lain lagi ialah masalah ekonomi, dalam arti keperluan material kehidupan manusia.

Dalam hal ini, antara lain termasuk masalah-masalah : pembu-
 aan lahan pertanian dan perkebunan baru, pemanfaatan lahan
 non-produktif menjadi lahan produktif (ihya'al-mawat), penje-
 lasan makanan yang halal dan haram, perburuan dan penyembe-
 lihan binatang, dan sebagainya.⁵⁸ Selain itu dalam dakwah
 Al-Banjari terdapat pula materi politik dalam arti masalah
 kekuasaan dalam kerajaan yang menyangkut pelaksanaan ajaran
 ajaran agama di masyarakat. Dalam hal ini antara lain beru-
 pa : pembentukan lembaga "Mufti" dan Qadhi" dalam struktur
 kerajaan,⁵⁹ penggunaan kekuasaan Sultan untuk menghukum pe-
 nganut ajaran yang sesat dan menyesatkan, untuk memberantas
 praktek kehidupan yang bertentangan dengan akidah Islam, un-
 tuk memantapkan pelaksanaan kewajiban shalat berjema'ah, un-
 tuk pengaturan zakat yang produktif guna memerangi kemiski-
 nian, dan sebagainya.⁶⁰

Dari semua materi dakwah Al-Banjari yang telah dike-
 lukakan di atas dapat diformulasikan suatu pemikiran Al-Ban-
 jari mengenai "materi dakwah Islam" sebagai berikut : Dakwah
 Islam harus menjadikan semua ajaran Islam yang menyangkut
 kehidupan manusia sebagai materinya, terutama harus difokus-
 kan pada aspek agama, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan
 ditopang dengan aspek lainnya seperti : sosial, ekonomi, dan
 politik. Pemikiran Al-Banjari mengenai materi dakwah ini cu-
 ky unik, karena merupakan perluasan yang luar biasa dari
 materi dakwah yang dilakukan sebelumnya di daerah ini.⁶¹ Pe-
 mikiran ini juga cukup relevan dengan masa sekarang untuk
 dikembangkan karena sudah menyangkut semua aspek kehidupan
 manusia yang diatur oleh ajaran Islam. Tinggal lagi bagaima-
 na membuatnya sesuai dengan kebutuhan subjek dakwah dan se-
 asi dengan kemajuan zaman.

1. Strategi Dakwah

Kesuksesan dakwah Al-Banjari lebih banyak disebabkan
 oleh kemampuannya dalam menggunakan pelbagai strategi dak-

ah yang tepat. Di antara strategi dakwah yang digunakan Al-Banjari ialah :

1. Menggunakan sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat untuk menjadikan dirinya "in group" dalam kelompok subjek dakwahnya.

Seorang da'i akan didengar dan dipatuhi segala nasihatnya bila kelompok masyarakat yang menjadi subjek dakwah telah menganggapnya termasuk dalam kelompoknya. Dalam masyarakat Banjar pada masa Al-Banjari berlaku sistem "bubuhan" yang mengikat orang dengan kelompoknya. Dalam sistem ini kesatuan arah keturunan sangat dominan yang dihiritungkan secara bilateral. Justeru itu, salah satu penyebab banyaknya isteri Al-Banjari selama masa dakwahnya diduga karena kemauannya untuk menjadikan dirinya sebagai da'i yang bisa diterima oleh pihak kelompok-kelompok tertentu.⁶² Ada sebelas orang yang pernah menjadi isteri Al-Banjari, tujuh di antaranya meninggal lebih dahulu. Memangnya banyak di antara isterinya adalah dari wanita rakyat biasa, tapi berasal dari pelbagai daerah di Martapura, sehingga keturunannya ada di mana-mana di daerah ini. Di antara isterinya ada dua orang yang berasal dari bubuhan khusus, itu Ratu Aminah berasal dari bubuhan raja-raja (kaum bangsawan) dan Go Hwat Nio berasal dari bubuhan Cina (kaum pedagang).⁶³ Strategi ini pula yang diwariskannya kepada anak-cucunya, yang dikirimnya menjadi para da'i di daerah-daerah tertentu. Mereka disuruh kawin di tempat dakwah mereka sehingga mendapat dukungan pula dari subjek dakwahnya, karena sudah dianggap menjadi "bubuhan" mereka. Dengan demikian terbentuklah pula "bubuhan" Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari di mana-mana, seperti di Pegatan, Marabahan, Tampakandangan, Muntai, Banjarmasin Negara dan apalagi Martapura. Kemudian "bubuhan" Al-Banjari itu pula lah yang menjadi inti juru dakwah Islam di daerah-daerah sekitarnya. Malah sampai ke Sumatera, Malaysia dan Muangtai, "bubuhan" Al-Banjari yang dikenal masyarakatnya seba

para da'i yang sukses.⁶⁴

2. Melakukan kaderisasi dan regenerasi juru dakwah untuk menjaga kelangsungan dakwah yang berkesinambungan.

Berapa banyak dakwah Islam seperti terhenti geraknya di suatu daerah karena ketiadaan juru dakwah yang meneruskan gerak dakwah yang dimulai oleh pendahulu Islamisasi daerah Kalimantan Selatan berhasil dengan berkat tangan para raja-raja Kerajaan Banjar dalam Islamkan rakyatnya. Tetapi gerak Islamisasi tersebut tidak berhasil banyak dalam mewujudkan terlaksananya ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan mereka.⁶⁵ Salah satu faktor penyebabnya yang dominan adalah ketiadaan juru dakwah yang bisa mengusahakannya, sehingga sekitar dua abad sebelum masuk ke daerah ini belum tampak ketaatan pemeluknya terhadap agama mereka. Hal ini disadari sepenuhnya oleh Al-Banjari, sehingga untuk menjaga kesinambungan gerak dakwahnya setelah sudah mulai berhasil itu, dia giat membina calon-calon juru dakwah yang akan meneruskan tugas dakwahnya selanjutnya.⁶⁶ Kaderisasi dan regenerasi juru dakwah adalah strategi dakwah Al-Banjari yang tepat sekali.

3. Menggunakan pengaruh dan kekuasaan pihak Kerajaan Banjar untuk menopang dakwahnya.

Dalam sejarah Islam, tersebarnya agama Islam ke pelosok dunia lebih banyak dimotori oleh pihak pemerintah politik (khalifah, sultan, raja dan sebagainya).⁶⁷ Begitu pula dalam tersiarnya suatu paham atau aliran agama mana-mana adalah karena adanya dukungan dari pihak pemerintah. Sebagai contoh : Muktazilah di zaman Khalifah Al-Muwahhid, Asy'ariyah di masa Bani Saljuk, dan Wahabiyah pada kekuasaan Kerajaan Sa'ud.⁶⁸ Hal ini tampaknya disadari sepenuhnya oleh Al-Banjari, sehingga dia selalu menasehati pemerintah kepada pihak Kerajaan agar berpartisipasi dalam gerak dakwahnya di segala bidang. Misalnya : di bidang

ah dalam pemberantasan pelbagai praktek kehidupan yang bertentangan dengan ajaran Islam; ⁶⁹ di bidang syari'ah da mengontrol pelaksanaan kewajiban shalat berjema'ah da masyarakat; ⁷⁰ dan di bidang tasawuf dalam pemberantas ajaran yang sesat lagi menyesatkan yang ada di masyara ⁷¹ Nasehat Al-Banjari mengenai pembentukan lembaga "Qadhi" dan "Qadhi" dalam struktur Kerajaan Banjar, yang tujuan Sultan adalah suatu aktivitas yang betul - betul digunakan strategi dakwah ini yang dilakukan oleh Al-Ban

4. Mengusahakan terwujudnya kesejahteraan hidup masyarakat demi keteguhan agama mereka.

Salah satu hadis Rasulullah SAW menegaskan bahwa "sekalikali ke fakiran berubah menjadi kekufuran". Tujuan dakwah Al-Banjari memang terfokus pada teguhnya masyarakat baik di bidang akidah maupun di bidang syari'ah terwujudnya tujuan ini tidak saja diusahakan Al-Banjari dengan memberikan pembinaan mentalitas keagamaan mereka tetapi juga melalui peningkatan kesejahteraan hidup sehari-hari. Kemiskinan dan ke fakiran dianggap Al-Banjari sebagai suatu penyakit masyarakat yang harus diberantas makin lama makin sedikit orang yang berpredikat demikian. Hal ini tampak sekali dalam konsepsinya mengenai pembayaran zakat yang bersifat produktif kepada para orang yang terdiri dari fakir dan miskin, sebagaimana dikemukakan dalam bab yang lalu. ⁷² Pemikiran Al-Banjari paralel dengan usahanya secara nyata untuk mengubahkan kemiskinan masyarakat di sekitarnya dengan cara pemertanian lahan pertanian baru dan pembuatan irigasi untuk menghidupkan lahan yang non-produktif menjadi lahan yang produktif (ihya' al-mawat). ⁷³ Inilah salah satu strategi dakwah yang digunakan Al-Banjari.

Dari pelbagai strategi dakwah yang digunakan Al-Banjari selama dakwahnya dapat diformulasikan pendapatnya me

enai "strategi dakwah Islam" sebagai berikut : Agar dakwah Islam berhasil dengan baik maka perlu digunakan beberapa strategi seperti : penggunaan sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat subjek dakwah, pembinaan kader pelan dakwah secara berkesinambungan, penggunaan pengaruh kekuasaan pihak penguasa (pemerintah), dan pembangunan kesejahteraan hidup subjek dakwah demi keteguhan iman mereka. Semua strategi dakwah ini relevan sekali untuk diimplementasikan pada masa sekarang oleh para da'i atau organisasi dakwah di daerah ini, karena didasari oleh pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara teoritis maupun dalam empiris.

Metode Dakwah

Selain menggunakan strategi dakwah yang tepat, Al-Banjari dalam dakwahnya juga menggunakan pelbagai metode sarana dakwah yang sesuai dengan metode tersebut. Ada beberapa katagore metode-metode dakwah yang digunakan Al-Banjari, yaitu : metode lisan, metode tulisan dan metode bil (karya nyata dengan tindakan).

Dalam metode lisan (bil-lisan) yang menggunakan perantara sebagai sarannya, ada beberapa teknik yang bisa dilakukan, seperti nasehat, ceramah atau tabligh dan mengajarnya. Semua itu digunakan oleh Al-Banjari dalam dakwahnya. Pada waktu masih "mengaji" di Masjid al-Haram, Al-Banjari menggunakan metode ini dengan mengajar di mesjid tersebut atas restu para gurunya yang telah mengakui ketinggian ilmu yang sudah dimilikinya. Diduga para murid yang jumlahnya terdapat banyak para mukimin dari daerah- daerah Nusantara atau jema'ah haji yang berdatangan ke sana pada musim haji, tak terkecuali yang berasal dari daerah Kalimantan Selatan. Setelah tiba kembali di Martapura, Al-Banjari lebih banyak lagi menggunakan metode ini, dengan melaksanakan tabligh agama kepada masyarakat di pelosok-pelosok

rah, terutama di sekitar Martapura.⁷⁶ Metode mengajar digunakan pula baik terhadap para murid dan anak-cucunya Dalam Pagar maupun terhadap Sultan dan kerabatnya di is .⁷⁷ Sedangkan metode nasehat banyak digunakannya terha Sultan. Dalam hal ini terkenal nasehat Al-Banjari agar an membentuk lembaga "Mufti" dan "Qadhi" dalam struk kerajaan, yang kemudian dipenuhi oleh Sultan.⁷⁸

Dalam metode tulisan (bil-kitabah), Al-Banjari ter al seorang da'i yang produktif dalam menulis. Ada bebe kitab/risalah yang berhasil ditulisnya, yang isinya angkut pelbagai bidang pengetahuan agama, yaitu akidah, i'ah dan tasawuf, sebagaimana sudah didituturkan dalam II. Pada masa percetakan belum ada seperti pada masa Al-Banjari, berdakwah dengan metode ini cukup berat sanakan. Hanya karena semangat yang tinggi sajalah ba metode ini bisa terlaksana dengan baik. Kitab / risalah tulis Al-Banjari waktu itu beredar lewat salin menya ti antara mereka yang membutuhkannya, terutama di kala murid-muridnya. Namun demikian, justeru karena kemam ya dalam menggunakan metode inilah Al-Banjari jadi al, setelah beberapa karyanya didituturkan dengan anakan hasil teknologi modern. Lebih penting lagi dega penggunaan metode inilah kemudian beberapa pemikiran aan Al-Banjari bisa terwariskan kepada generasi umat turun temurun sepanjang masa.

Metode dakwah bil-hal, yang kini sering dianjurkan semua pihak terhadap para da'i di kalangan umat Islam, banyak digunakan Al-Banjari dalam dakwahnya. Banyak nyata yang dikerjakan Al-Banjari dalam dakwahnya. Ter ya pemukiman Dalam Pagar di tepi sungai Martapura, anya areal pertanian dan perkebunan di sekitar Su an (Kecamatan Astambul Kabupate Banjar),⁷⁹ dan pem arah kiblat beberapa mesjid di Jakarta (seperti : Jembatan Lima dan Mesjid Luar Batang)⁸⁰ adalah meru

kan sebagian dari karya-nyata dakwah Al-Banjari, yang bi-
disaksikan sampai sekarang. Begitu pula lembaga pendidi-
n semacam pesantren yang dibangunnya di Dalam Pagar un-
k membina kader ulama juru dakwah, dan kepribadiannya
ng mulia dengan segala sifat terpuji yang melekat pada
rinya sebagai seorang ulama, da'i, suami, ayah, guru dan
habat bagi orang-orang pada masa hidupnya adalah juga me-
upakan bagian terpenting dari dakwah bil-hal yang dilaku-
kan Al-Banjari.

Dari pelbagai metode dakwah yang digunakan Al-Banja-
dengan ketiga katagore tersebut di atas dapat diformula-
kan semacam ide atau pemikiran Al-Banjari mengenai "meto-
dakwah". Menurutny, "metode dakwah Islam harus bero-
ntasi kepada pencapaian tujuan dakwah yang relevan de-
n subjeknya, yang bisa digunakan dalam bentuk-bentuk: li-
n, tulisan dan bil-hal, sesuai dengan kondisi objektif
jek dakwah". Pemikiran Al-Banjari ini sangat relevan de-
n masa sekarang untuk dikembangkan di kalangan para ula-
n da'i dan organisasi dakwah. Terutama untuk daerah Kali-
ntan Selatan, metode tulisan dan metode bil-hal perlu se-
n digalakkan, karena tampaknya masih langka sekarang
n. Dakwah kebanyakannya hanya dilakukan dengan metode li-
n yang banyak sekali kelemahannya. Para da'i yang meng-
kan tulisan masih sangat langka dan karya nyata dalam
ah, yang sangat ditunggu-tunggu oleh subjek dakwah
n strategis masih belum banyak tampak. Memang sangat di-
hkan adanya suatu organisasi dakwah yang berwawasan lu-
yang mampu mengkoordinasikan pelbagai metode dakwah ter-
n dengan tepat pada masa sekaran ini, terutama di dae-
n Kalimantan Selatan, yang pernah menjadi medan dakwah
n Muhammad Arsyad Al-Banjari, sekitar dua abad yang si-